

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebijakan Subsidi Pupuk

Kebijakan publik terdiri dari dua kata, yaitu “kebijakan” dan “publik”. Dye mendefinisikan kebijakan secara sederhana sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam tulisannya, Dye (Parsons 2001: xi) mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah studi tentang apa yang dilakukan pemerintah, mengapa pemerintah mengambil tindakan tersebut, dan apa akibat dari tindakan tersebut. Jones (Abidin 2005: 18) merumuskan pengertian kebijakan sebagai perilaku konsisten dan berulang yang berhubungan dengan upaya pemerintah memecahkan berbagai masalah publik. Sejalan dengan Jones, Dunn (Winarno 2002: 7) mengemukakan bahwa kebijakan publik perlu dikaitkan dengan analisis kebijakan yang merupakan aspek baru dari perkembangan ilmu sosial untuk pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang sangat kompleks. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam melakukan analisis kebijakan haruslah bersifat multidisiplin.

Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan pada masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat. Pada tahun anggaran 2013, kebijakan subsidi diarahkan melalui kebijakan subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran, yaitu melalui pengendalian besaran

subsidi energi dan subsidi non-energi, serta menyediakan tambahan anggaran untuk antisipasi subsidi tetap sasaran.

Berdasarkan Nota Keuangan dan RAPBN 2014 dijelaskan bahwa belanja subsidi ditujukan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa di dalam negeri, memberikan perlindungan pada masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta memberikan insentif bagi sasaran dan meminimalkan kebocoran.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi belanja subsidi yang lebih tepat sasaran menuju pencapaian belanja yang berkualitas, maka arah kebijakan subsidi dalam tahun 2014 mencakup antara lain:

- a. Peningkatan efisiensi subsidi energi serta ketepatan target sasaran dalam rangka peningkatan kualitas belanja.
- b. Pengendalian konsumsi BBM bersubsidi.
- c. Penyaluran subsidi nonenergi secara lebih efisien, dan
- d. Penajaman penetapan sasaran dan penyaluran dengan memanfaatkan data kependudukan yang lebih valid.

Adapun arah kebijakan subsidi dalam periode jangka menengah (2015-2017), kebijakan belanja pemerintah pusat akan disusun dengan mengacu pada rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2015-2019). RPJMN 2015-2019 yang merupakan tahapan ketiga dari rencana pembangunan jangka panjang nasional

(RPJPN) 2005-2025, juga akan disusun dengan mengacu pada visi dan misi Presiden terpilih pada pemilu 2014.

Secara umum, salah satu kebijakan belanja pemerintah pusat dalam periode 2015-2017, khususnya di bidang belanja subsidi adalah melanjutkan kebijakan subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran.

Kebijakan subsidi dalam periode 2015-2017, berdasarkan Nota Keuangan dan RAPBN 2014 adalah sebagai berikut.

- a. Menata ulang kebijakan subsidi agar semakin adil dan tepat sasaran.
- b. Menyusun sistem seleksi yang ketat dalam menentukan sasaran penerima subsidi.
- c. Menggunakan metode perhitungan yang didukung basis data yang transparan.
- d. Menata ulang sistem penyaluran subsidi agar lebih akuntabel.
- e. Mengendalikan anggaran subsidi BBM jenis tertentu, LPG tabung 3 kg dan LVG, serta subsidi listrik melalui pengendalian volume seperti gas, panas bumi, bahan bakar nabati (biofuel), dan batu bara untuk pembangkit listrik (sebagai pengganti BBM).

Kebijakan subsidi merupakan salah satu bagian dari kebijakan publik dan merupakan upaya pemerintah untuk memberikan insentif bagi peningkatan suatu aktivitas pembangunan. Subsidi adalah bentuk bantuan yang diberikan pemerintah kepada produsen atau konsumen agar barang dan jasa yang dihasilkan harganya lebih rendah dan jumlah yang dibeli masyarakat lebih banyak. Definisi subsidi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2003: 811) sebagai suatu

pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada produsen atau distributor di dalam suatu industri untuk menghindari penurunan kinerja industri yang bersangkutan, misalnya sebagai akibat dari operasi yang mengalami kerugian secara terus menerus, atau suatu peningkatan harga produk-produknya atau untuk mendorong industri tersebut untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja seperti pada kasus subsidi upah.

Pakar kebijakan publik Thomas Dye (1976) sebagaimana dikutip oleh Winarno (2000: 22) mengemukakan bahwa dalam merumuskan kebijakan publik perlu dipahami dengan saksama mengenai apa yang akan dilakukan, mengapa tindakan tersebut diambil, dan apa akibat dari tindakan tersebut. Lebih jauh lagi, Todaro dan Smith (2003: 453) mengingatkan kedudukan subsidi pupuk sebagai bagian dari subsidi pada sektor pertanian yang sangat strategis, baik di negara maju, sedang, berkembang, maupun negara terbelakang, karena sangat terkait dengan upaya pemenuhan kecukupan dan ketahanan pangan bagi masyarakat.

Menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. dalam bukunya *Contemporary Economics* Edisi ke-8 halaman 484 sebagaimana dikutip oleh Rudi Handoko dan Pandu Patriadi menulis bahwa subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi,

tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (output). (bppk.kemenkeu.go.id).

Adapun menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

Menurut Suparmoko, subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi in natura (*in kind subsidy*).

2. Teori Produksi

Ekonomi produksi pertanian didefinisikan sebagai penggunaan teori ekonomi dalam kegiatan produksi komoditas pertanian (Daniel, 2004: 8). Aspek yang dikaji dalam ekonomi produksi pertanian meliputi: (1) tujuan pengelolaan lahan pertanian; (2) pilihan-pilihan output yang akan dihasilkan; (3) alokasi sumber daya; (4) asumsi resiko dan ketidakpastian; serta (5) lingkungan persaingan yang dihadapi petani.

Transformasi berbagai input (sumber daya) menjadi output (komoditas) ditunjukkan oleh suatu fungsi produksi. Fungsi ini didefinisikan sebagai aturan yang

menghubungkan setiap nilai dari variabel (domain fungsi) dengan nilai pada variabel lain (kisaran fungsi). Bentuk umum suatu fungsi produksi

$$y = f(x) \quad (3.1)$$

di mana y adalah output dan x adalah input.

Persamaan (3.1) merupakan suatu fungsi produksi komoditas pertanian yang sangat sederhana yang mengasumsikan bahwa proses produksi secara akurat digambarkan oleh suatu fungsi yang hanya terdiri dari satu input untuk menghasilkan output. Dalam praktek ekonomi pertanian, kondisi seperti ini pada umumnya tidak terjadi, karena kebanyakan komoditas pertanian membutuhkan banyak input. Oleh karena itu, fungsi produksi pertanian lebih realistis apabila dituliskan dalam bentuk :

$$y = f(x_1, x_2 | x_3, \dots, x_n) \quad (3.2)$$

Pada contoh persamaan (3.2), input x_1 diperlakukan sebagai input variabel, sedangkan input yang lain (x_3, \dots, x_n) diasumsikan konstan pada tingkat tertentu. Input variabel adalah input yang dapat dikendalikan oleh petani atau manajer pertanian, sedangkan input tetap adalah input yang tidak dapat dikendalikan, karena alasan tertentu. Contoh input variabel adalah unsur N pada pemupukan, sedangkan contoh input tetap adalah luas lahan pertanian.

Salah satu kondisi fundamental dalam ekonomi produksi adalah *the law of diminishing marginal returns*. Hukum ini menegaskan bahwa jika unit variabel input ditambahkan pada satu unit atau lebih input tetap, maka setelah titik tertentu, setiap unit tambahan input variabel akan menghasilkan tambahan output yang semakin

berkurang. Karena unit input variabel ditambahkan kepada input tetap, maka terjadi perubahan proporsi input tetap dan variabel. Perubahan proporsi ini *menyebabkan the law of diminishing returns* sering disebut *the law of variable proportions*.

Fungsi produksi yang telah lama dikenal dan digunakan secara luas adalah fungsi produksi neoklasik. Konsep dasar dari fungsi produksi ini adalah jika penggunaan input di tingkatkan, maka produktivitas input yang bersangkutan mula-mula meningkat. Namun, setelah mencapai titik tertentu (*inflection point*), produktivitas input tersebut kemudian mengalami penurunan. *Inflection point* dengan demikian merupakan titik berakhirnya *increasing marginal returns* dan awal dimulainya *diminishing marginal returns*. Akhirnya, produktivitas input akan mencapai suatu titik maksimum dan selanjutnya mulai menurun. Kondisi ini pada umumnya dijumpai dalam penggunaan pupuk secara berlebihan oleh para petani yang pada akhirnya justru mengganggu (*detrimental*) produktivitas tanaman.

Teori produksi dengan dua faktor produksi variabel menggambarkan hubungan antara tingkat produksi dengan dua macam faktor produksi yang digunakan, sedangkan faktor-faktor produksi yang lain dianggap penggunaannya tetap pada tingkat tertentu. Menurut Debertin (1986) dalam bukunya yang berjudul *Agricultural Production Economic*, kombinasi antara dua input akan meningkatkan produktivitas hasil panen yang lebih baik daripada hanya dengan menggunakan satu input. Akan tetapi, dalam penggunaan kedua input tersebut harus proporsional. Artinya,

penggunaan kedua input tersebut harus seimbang. Terdapat beberapa konsep terkait teori produksi dengan dua input diantaranya:

a. Kurva Produksi Sama (Isoquant).

Kurva isoquant adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi faktor produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama.

b. Daya substitusi marginal atau *marginal rate of technical substitution (MRTS)*.

Apabila dalam proses produksi pertanian digunakan dua input atau lebih, maka terdapat kemungkinan saling substitusi di antara kedua input tersebut. Istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat substitusi antarinput produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama adalah *marginal rate of substitution (MRS)* atau *rate of technical substitution (RTS)* atau *marginal rate of technical substitution (MRTS)*. Contoh *MRS* dengan input produksi x_1 dan x_2 adalah :

$$MRS_{x_1x_2} = dx_2/dx_1$$

$$MRS_{x_1x_2} = \frac{dx_1}{dx_2} = 1/MRS_{x_1x_2}$$

c. Garis biaya sama (*Isocost*)

Garis biaya sama (Isocost) adalah anggaran tertinggi yang mampu disediakan produsen untuk membeli input yang digunakan dalam proses produksi dihubungkan dengan harga input. Jika terjadi perubahan input (X1) maka dengan cara mengombinasikan input (X1) dengan input lain (X2). Artinya, jika ketersediaan pupuk urea bersubsidi terbatas dan harga pupuk urea nonsubsidi

relatif lebih tinggi, maka petani akan mengombinasikan dengan penggunaan pupuk lain yang harganya lebih terjangkau dalam proses produksi.

3. Penggunaan Pupuk dalam Produksi Padi

Pupuk ialah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun yang anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor keliling atau lingkungan yang baik. Berdasarkan klasifikasinya pupuk dibedakan menjadi dua yaitu pupuk alam atau pupuk organik dan pupuk buatan atau pupuk anorganik.

Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil-hasil akhir dari perubahan atau peruraian bagian-bagian atau sisa-sisa (seresah) tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkit, guano, tepung tulan dan sebagainya. Pupuk organik mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan (*top soil*), meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah. Kadar mineralnya memang rendah dan masih memerlukan pelapukan terlebih dahulu sebelum dapat diserap oleh tanaman. Namun demikian manfaatnya cukup besar, sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

1 Hektar tanah pertanian diberi pupuk organik (kotoran ternak ayam) sebanyak 1000 kg, ini berarti telah terkandung 40 kg N, 32 kg P_2O_5 dan 19 K_2O . Kadar unsur hara mana sama dengan nilai : 2 kuintal ZA, $\pm 2/3$ kuintal Tripelfosfat dan $1/3$ kuintal

ZK. Dengan demikian dalam usaha pengadaan zat hara bagi tanah yang telah diberi pupuk kandang seperti di atas, maka pemberian pupuk anorganiknya dapat dikurangi dengan perhitungan sejumlah tersebut bagi keperluan pemupukan 1 hektar tanah.

Menurut penelitian **WAKSMAN**, pupuk organik di dalam tanah dapat memperbesar populasi jasad renik, seperti yang dikemukakan di bawah ini :

Tabel 4. Perlakuan Terhadap Tanah dalam Beberapa Tahun

No	Perlakuan Terhadap Tanah dalam Beberapa Tahun	pH Tanah	Kadar Zat N (%)	Bakteri dalam (JUTA)	Actinomyces (JUTA)	Cendawan (JUTA)
1	Tidak di pupuk	4,6	0,07	3	1,15	0,059
2	Di pupuk mineral dan anorganik	5,4	0,11	8,8	2,92	0,072
3	Di kapur tanpa mineral	6,4	0,08	5,21	2,41	0,022
4	Pupuk Mineral dan ZA	4,1	0,09	2,69	3,07	0,111

Sumber : Buku Pupuk dan Cara Pemupukan karya Ir. Mul Mulyani Sutejo

Pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil dari pabrik-pabrik pembuat pupuk (pupuk dari pabrik Sriwijaya, pabrik Kujang, dan lain-lain), pupuk yang mana mengandung unsur-unsur hara atau zat-zat makanan yang diperlukan tanaman. Pupuk-pupuk tersebut pada umumnya mengandung unsur hara yang tinggi.

Di daerah-daerah tropik terutama bagi penduduknya yang melakukan usaha di bidang pertanian pupuk anorganik sangat dikenal dan disukai, hal ini dikarenakan :

- a. Selain karena pupuk alam keadaan dan jumlahnya kurang dapat mencukupi kebutuhan, juga karena pupuk buatan sangat praktis dalam pemakaian, artinya

pemakaian dapat disesuaikan dengan perhitungan hasil penyelidikan akan defisiensi unsur hara yang tersedia dalam kandungan tanah.

- b. Penyediaan pupuk anorganik bagi para pemakainya dapat meringankan ongkos-ongkos angkutan, mudah didapat, dapat disimpan lama dan konsentrasinya akan zat-zat makanan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman ternyata tinggi.

4. Budidaya Padi

Tanaman padi merupakan tanaman musiman (annual) dengan sistematika atau taksonomi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Subdivisio : *Angiospermae*
Class : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Graminales*
Family : *Gramineae*
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa L*

(AAK, 1994).

Menurut sejarahnya, padi termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi lebih kurang 25 species, tersebar di daerah tropik dan daerah subtropika seperti di Asia, Afrika, Amerika dan Australia.

Menurut Chevalier dan Neugier, padi berasal dari dua benua : *Oryza fatuna Koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii Roschev* dan *Oryza glaberrima Steund* berasal dari Afrika Barat

(Benua Afrika). *Oryza fatuna Koenig* dan *Oryza minuta Presl* berasal dari India (Himalaya).

Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu, padi disebut juga makanan energi.

Menurut Collin Clark Papanek, nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori. Apabila kebutuhan tersebut disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg.

Beras mengandung berbagai zat makanan yang diperlukan oleh tubuh, antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Di samping itu, beras mengandung beberapa unsur mineral, antara lain : kalsium, magnesium, sodium, fospor, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui susunan atau komposisi zat makanan yang terkandung pada beras, yakni seperti yang dicantumkan oleh Platt, Kikk dan Williams, Rosedale. Para pakar ini mengelompokkannya berdasarkan dua perlakuan, yaitu komposisi zat makanan pada buah padi pecah kulit, dan perlakuan kedua adalah padi hasil gilingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Komposisi Zat Makanan Pada Buah Padi

Kandungan	Pecah kulit			Digiling		
	Platt	Kikk dan Williams	Rosedale	Platt	Kikk dan Williams	Rosedale
Lemak	2,45	2	2,23	0,37	0,3	0,4
Serat kasar	0,88	1	0,6	0,16	0,2	0,4
Abu	1,22	1,9	1,19	0,36	0,4	0,9
Protein	8,67	8,9	9,54	8,15	7,6	6,7
Karbohidrat	86,67	77	86,34	90,79	79	91,4

5. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Motik Indrasari (2008) yang berjudul dampak kelangkaan pupuk urea bersubsidi terhadap sikap petani dan produktivitas usahatani di Desa Lengkong dan Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap petani pada usahatani padi dan jagung tidak mengurangi penggunaan pupuk urea walaupun adanya kelangkaan pupuk. Begitu pula dengan petani tembakau, mereka tidak mengurangi penggunaan pupuk urea. Sikap petani dalam penggunaan pupuk urea pada usahatani padi, jagung, dan tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, pendapatan, usia, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, sarana komunikasi dan harga pupuk. Pada usahatani padi dan jagung faktor yang berkorelasi terhadap sikap penggunaan pupuk adalah faktor pengalaman, sedangkan faktor lain tidak berkorelasi dengan sikap petani karena petani tetap menggunakan pupuk urea tanpa mengurangi dosisnya. Usahatani tembakau tidak ada faktor yang berkorelasi dengan sikap dalam penggunaan pupuk urea. Hal ini terlihat bahwa petani tetap

menggunakan pupuk urea. Kelangkaan pupuk yang terjadi di Kecamatan Mumbulsari menyebabkan usahatani padi mengalami perbedaan produktivitas yang sangat nyata sebesar -4,082 artinya adanya penurunan tingkat produktivitas usahatani, usahatani jagung juga mengalami perbedaan yang sangat nyata sebesar -4,794, sedangkan usahatani tembakau perbedaan produktivitas sebesar -3,440. Hal ini dikarenakan keterlambatan dalam pemberian pupuk urea pada komoditi sehingga produksi yang dihasilkan menjadi menurun.

Berdasarkan hasil penelitian Valeriana Darwis dan Saptana (2010) dari Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian menunjukkan bahwa kajian tentang penyebab kelangkaan pupuk dari sisi pengadaan dan distribusi telah banyak dilakukan, namun penyebab kelangkaan dari sisi pengguna belum mendapat perhatian. Salah satu penyebab kelangkaan ini adalah pemakaian pupuk di tingkat petani yang melebihi dosis anjuran. Sementara itu, pemerintah telah mengeluarkan beberapa teknologi penentuan dosis pupuk tepat guna spesifik lokasi yaitu dengan cara mempergunakan Bagan Warna Daun (BWD), Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Agar bisa mengubah perilaku petani dalam pemakaian pupuk menjadi efisien dan efektif sekaligus mencegah terjadinya kelangkaan pupuk, maka dibutuhkan suatu kebijakan holistik dan terpadu antar berbagai *stakeholder* yang tercakup. Rekonstruksi kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong rasionalisasi efektifitas pupuk oleh petani, sehingga diharapkan dapat mengurangi penggunaan pupuk dan meningkatkan produktivitas pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Lina Kuadrati dan Ati Kusmiati yang berjudul faktor-faktor yang berperan dalam kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Wonosari, Desa Bondowoso menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk mempengaruhi usahatani petani. Hasil-hasil pertanian mengalami penurunan dan menyebabkan petani mengalami keterpurukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) faktor-faktor kelangkaan pupuk dipengaruhi oleh ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, penggunaan pupuk yang tidak berimbang sesuai dengan peraturan pemerintah, peningkatan luas area tanam dan adanya distributor pupuk yang tidak resmi; 2) Tingginya motivasi petani terhadap penggunaan pupuk bersubsidi padahal terjadi kelangkaan; 3) perbedaan produktivitas usahatani, khususnya tanaman padi.

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kelangkaan pupuk perilaku yang ditunjukkan oleh petani berbeda-beda, misalnya tetap menggunakan pupuk dengan dosis yang melebihi anjuran. Alasan petani menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak karena dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti pendapatan petani, usia, luas lahan yang terus bertambah, harga pupuk, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik dan lain sebagainya sehingga menyebabkan penurunan pada produktivitas pertanian.

B. Kerangka Pemikiran

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan keadaan di mana petani padi masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi yang biasanya terjadi pada saat musim tanam padi. Kelangkaan pupuk bersubsidi disebabkan oleh jumlah subsidi pupuk yang terbatas dan di pasarkan di tingkat petani dengan harga yang terjangkau sehingga minat petani akan pupuk bersubsidi masih tinggi. Di samping itu, ketersediaan pupuk non subsidi cukup tetapi harga yang di pasarkan di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga pupuk bersubsidi.

Dalam hal ini petani akan berpikir dan bertindak bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk pada tanaman padi dengan menggunakan pupuk bersubsidi. Maka hal itu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak dibedakan menjadi dua yaitu faktor pribadi dan faktor ekonomi. Faktor pribadi terdiri dari usia, pendidikan dan pengalaman, sedangkan faktor ekonomi terdiri dari pendapatan, luas area lahan dan ketersediaan pupuk lain.

Perbedaan usia di tingkat petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Semakin tua atau lanjut usia petani padi, maka pengetahuan yang dimiliki petani terkait penggunaan pupuk yang berimbang pada tanaman padi akan semakin rendah. Selain itu, petani juga cenderung pasif dalam mencari pengetahuan terkait penggunaan pupuk yang tepat guna pada tanaman padi. Hal ini disebabkan oleh telah menurunnya keadaan fisik petani padi tersebut.

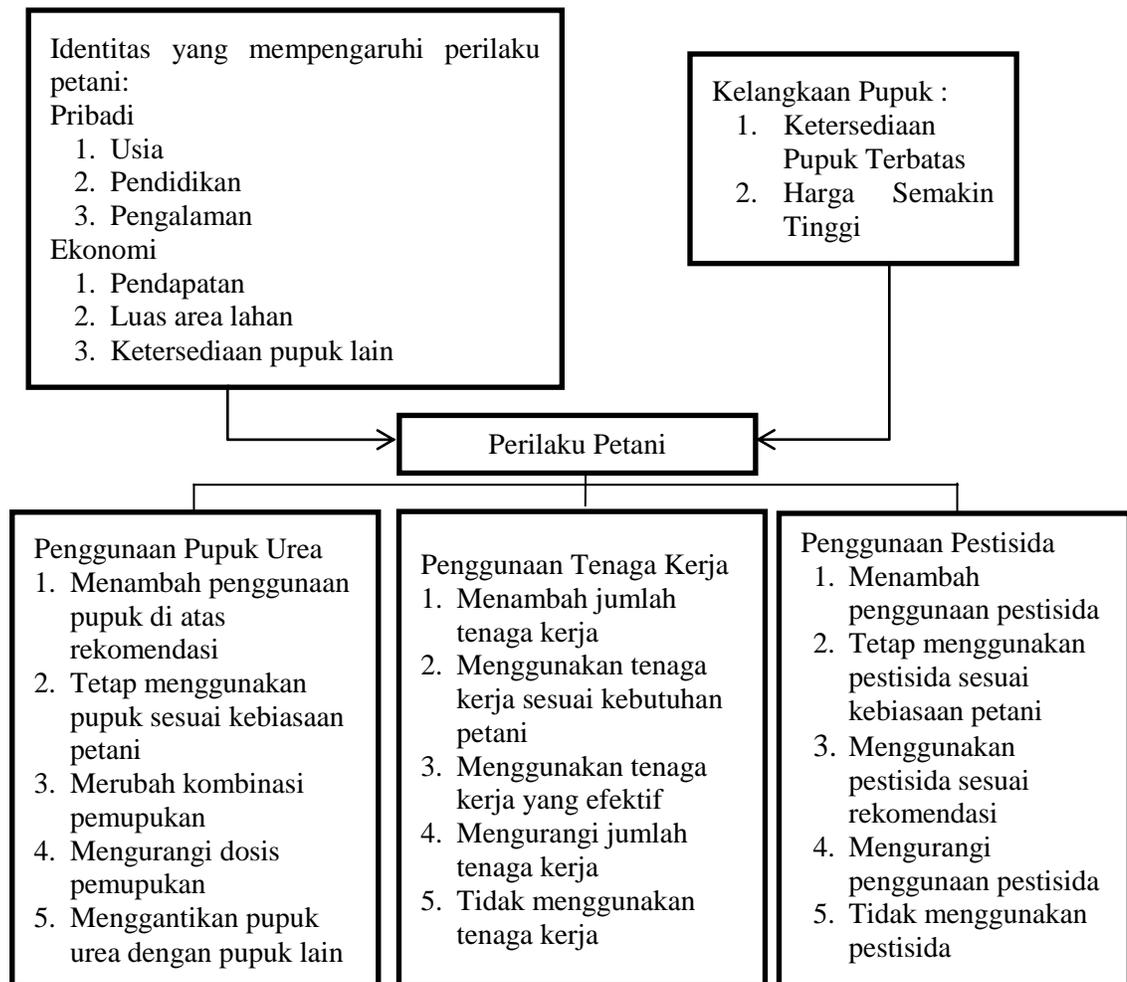
Berbeda dengan usia petani padi yang masih muda, maka keingintahuan untuk mengetahui pengetahuan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh petani yang masih muda cenderung lebih aktif dan keinginan untuk mencari informasi atau pengetahuan lebih besar.

Tingkat pendidikan di tingkat petani padi juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam bertindak. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh petani maka akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan petani yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih rendah. Petani yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memiliki pola pikir dan wawasan yang lebih luas serta dapat bertindak lebih bijaksana dalam menghadapi kelangkaan pupuk.

Pengalaman penggunaan pupuk dalam berusahatani juga akan berpengaruh terhadap perilaku petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam berusahatani dan penggunaan pupuk maka hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Keterbatasan pupuk subsidi yang dianggarkan oleh pemerintah tidak mempengaruhi perilaku petani padi dalam penggunaan pupuk. Tetapi, petani padi yang melakukan usahatani dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat, biasanya membuat petani tertarik akan usahatani tersebut dan tentunya jika hal tersebut dapat menguntungkan petani. Kurun waktu petani dalam pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk sehingga perilaku yang ditimbulkan juga akan berbeda-beda di setiap petani.

Luas area lahan pertanian yang dimiliki dan perbedaan pendapatan usahatani merupakan salah satu penyebab perilaku petani. Semakin luas area lahan pertanian yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar jika dibandingkan dengan luas area lahan pertanian yang lebih kecil. Selain itu, semakin luas area lahan pertanian yang dimiliki, maka penggunaan pupuk dalam usahatani juga semakin lebih besar dibandingkan dengan luas area lahan pertanian yang lebih kecil.

Ketersediaan pupuk lain juga akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk. Jika ketersediaan pupuk bersubsidi terbatas maka petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, usia yang lebih muda maupun pengalaman yang cukup maka petani akan bertindak dalam menangani hal tersebut dengan mengombinasikan penggunaan pupuk pada usahatani padi. Petani padi akan bereksperimen dengan penggunaan pupuk terhadap usahatani yang dijalankan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk

C. Hipotesis

1. Diduga petani cenderung menggunakan pupuk sesuai kebiasaan petani yaitu menggunakan pupuk di atas rekomendasi, menambah jumlah tenaga kerja dan menggunakan pestisida di atas rekomendasi.

2. Diduga dengan adanya faktor usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas area lahan dan ketersediaan pupuk lain mempengaruhi perilaku petani padi dalam menggunakan pupuk sebagai respon terhadap kelangkaan pupuk.